

**PENGARUH IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS
LINGKUNGAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU
DARI SIKAP ILMIAH SISWA KELAS IV SD
GUGUS I KECAMATAN KUTA**

Ni Made Sukirtayanti Ari Putri, Nyoman Dantes, Nyoman Tika

Program Studi Pendidikan Dasar
Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: {ari.putri, nyoman.dantes, nyoman.tika}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari sikap ilmiah. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan rancangan penelitian menggunakan *posttest only control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD gugus I kecamatan Kuta yang berjumlah 298 siswa. Sampel terdiri dari 100 siswa yang dibagi menjadi dua kelas eksperimen dan dua kelas kontrol dengan teknik *group random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar IPA dan kuesioner sikap ilmiah. Analisis data dilakukan dengan ANAVA dua jalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (a) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (b) terdapat pengaruh interaksi antara penerapan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan sikap ilmiah terhadap hasil belajar, (c) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi, (d) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah.

Kata Kunci: hasil belajar IPA, pembelajaran tematik berbasis lingkungan, dan sikap ilmiah

Abstract

This research aims at investigating the effect of environment-based thematic learning on natural science learning achievement viewed from scientific attitude. It was a quasi-experimental research with *posttest only control group design*. The population was 298 fourth grade elementary students of Cluster I Kuta Subdistric. The sample was 100 students taken randomly and divided into two control classes and two experimental classes. The instruments used were test of natural science learning achievement and questionnaire of scientific attitude. The data were analyzed by using two-way anova. The result of the research shows that: (a) there is a difference of natural science learning achievement between students following environment-based thematic learning and those following conventional learning, (b) there is an interactional effect between environment-based thematic learning and scientific attitude on natural science learning achievement, for those having high scientific attitude, (c) there is a difference of natural science learning achievement between students following environment-based thematic learning and those following conventional learning, and for those having low scientific attitude, (d) there is a difference of natural science learning achievement between students following environment-based thematic learning and those following conventional learning.

Keywords: environment-based thematic learning, natural science learning achievement, and scientific attitude

PENDAHULUAN

Kemajuan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa. Pengembangan potensi siswa yang dimaksud bertujuan agar kelak siswa mampu menghadapi dan memecahkan problema-problema kehidupan yang dihadapinya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai pemenuhan hal-hal di atas tidaklah mudah karena hal tersebut harus dimulai sejak anak-anak berusia dini.

Anak-anak usia dini masih melihat sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Kecendrungan belajar anak usia dini adalah dari hal-hal yang konkrit yaitu yang dapat dilihat, diraba, didengar, diotak-atik dengan penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar (Depdiknas, 2010:3).

Pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat itu.

Namun yang penting juga adalah memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*). Belajar bermakna merupakan suatu proses yang mengaitkan antara informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh adanya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Sehingga terbentuk pemahaman yang utuh dan konsep yang dipelajari tidak mudah dilupakan.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD No 5 Kuta dapat dilihat dari nilai ulangan harian serta ulangan akhir semester yang selalu di bawah nilai ketuntasan minimal, hal ini terjadi karena materi pelajaran yang cukup padat serta pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga siswa berpikir secara abstrak. Rasa ingin tahu siswa menjadi rendah sehingga tidak mampu mengkaitkan pengalaman belajar

dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini yang harus dilakukan oleh para guru adalah mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa. Model pembelajaran yang relevan dengan hal tersebut adalah model pembelajaran tematik berbasis lingkungan. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dibuat berdasarkan tema-tema tertentu.

Pembahasannya tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Prinsip pembelajaran tematik berbasis lingkungan adalah proses pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan. Bentuk belajar dirancang sedemikian rupa, agar siswa menemukan tema dari lingkungan sekitarnya secara efisien. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Penerapan model pembelajaran tematik berbasis lingkungan di sekolah dasar diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar dan menanamkan sikap ilmiah pada diri siswa. Sikap ilmiah adalah suatu sikap yang diarahkan untuk mencapai pengetahuan yang bersifat objektif. Sikap ilmiah pada dasarnya adalah sikap yang dimiliki oleh para ilmuan saat mereka melakukan kegiatan eksperimen. Sikap ilmiah juga dapat diartikan sebagai kecendrungan individu untuk bertindak atau berperilaku ilmiah (Baharuddin, 1982).

Perwujudan awal sikap ilmiah ditunjukkan dari keinginan untuk mencari tahu terhadap suatu permasalahan atau fenomena melalui pengamatan langsung, melakukan percobaan-percobaan untuk menguji dugaan sementara. Sikap ilmiah siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui kegiatan percobaan yang berorientasi kepada pendekatan keterampilan proses. Keterlibatan siswa yang selalu didasarkan pada hal-hal yang bersifat ilmiah. Sikap ilmiah tidak hanya membahas tentang tujuan dari ilmu, melainkan bagaimana cara untuk mencapai suatu ilmu yang bebas dari prasangka pribadi dan dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan (Surajiyo, 2008).

Berdasarkan dari berbagai masalah yang diuraikan di atas dan upaya untuk mengatasinya, maka dipandang perlu untuk menerapkan suatu pembelajaran yang tepat guna menunjang strategi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa serta dapat mengembangkan motivasinya dalam belajar. Penerapan pendekatan pembelajaran ini, diduga dapat memberikan sumbangan alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran untuk : (1) meningkatkan motivasi, bergairah dalam belajar, (2) meningkatkan kerjasama, sehingga pada akhirnya, (3) memperoleh hasil belajar yang lebih baik/meningkat.

“Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu” (Suryabrata, 2008: 235).

IPA merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang semula berasal dari Bahasa Inggris ‘*science*’, kata ‘*science*’ sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin ‘*scientia*’ yang berarti saya tahu. “IPA merupakan pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan” (Trianto, 2012: 136).

“Pada hakikatnya IPA dipandang sebagai proses, sebagai produk, dan sikap ilmiah” (Trianto, 2012: 137). Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan

tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru.

“Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran” (Trianto, 2012: 142).

Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon Dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Beans, 1993 ; udin sa’ud dkk, 2006).

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacob tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu.

“Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2005: 22). Hasil belajar menjadi realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki siswa.

Di sekolah, hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat untuk mengukur hasil belajar disebut tes hasil belajar yang disusun oleh guru. “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar” (Saminanto, 2010: 100).

Slameto (2010) “Hasil belajar merupakan kreativitas dalam kecakapan kognitif yang diperoleh melalui proses belajar”. Hasil belajar menjadi realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki siswa. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilaku, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

“Hasil belajar ditandai dengan ciri-ciri yaitu, disengaja dan bertujuan, tahan lama, bukan karena kebetulan, bukan

karena kematangan dan pertumbuhan” (Agung, 2011: 9).

Hasil belajar sebagai pencapaian tujuan belajar yang diperoleh seseorang meliputi pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai (Sardiman, 2006). Sejalan dengan pendapat tersebut (Winkel, 1991, 27) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan pengetahuan meliputi tiga ranah yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah inilah sekaligus menjadi tujuan belajar.

Ranah kognitif menilai produk yang dikategorikan menjadi enam tingkat kemampuan intelektual yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif menilai sikap yang dapat dikategorikan menjadi sikap, minat, emosi, nilai hidup, dan apresiasi siswa.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Purwanto (2000:102) antara lain : 1) faktor dalam diri individu meliputi: kematangan/perkembangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, 2) faktor yang ada di luar individu yang

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasai eksperiment*) dengan rancangan penelitian *Posttest only Control Group Design* Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Gugus I Kecamatan Kuta yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah siswa 298 orang. Melalui teknik *group random sampling*, terpilih kelas IVA dan IVB SD No 5 Kuta sebagai kelas eksperimen (dengan model pembelajaran tematik berbasis lingkungan), kelas IVA dan IVB SD No 1 Kuta sebagai kelas kontrol (dengan pembelajaran konvensional).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar IPA dan sikap ilmiah siswa. Dalam penelitian ini, hasil belajar IPA didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan dalam bidang IPA pada ranah kognitif yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar IPA berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar IPA diukur dengan tes hasil belajar IPA yang disusun dan dikembangkan

disebut faktor sosial seperti keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (a) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (b) terdapat pengaruh interaksi antara penerapan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan sikap ilmiah terhadap hasil belajar, (c) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi, (d) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah.

berdasarkan tema 3 peduli terhadap makhluk hidup. Tes yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tes objektif tau pilihan ganda yang terdiri dari 40 butir soal.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap ilmiah siswa adalah kuesioner sikap ilmiah. Kuesioner sikap ilmiah terdiri dari 40 butir pernyataan positif dan negatif. Instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan respon yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Rancangan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis varian (ANOVA) dua jalan. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan statistik Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk Test. Sementara, homogenitas diuji menggunakan Levine's Test of Equality of Error Variance menggunakan bantuan SPSS 20.0 for

windows (Candiasa, 2010). Uji normalitas dan homogenitas dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif data tes hasil belajar IPA siswa dideskripsikan pada tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Data Hasil Belajar IPA

Statistik	A ₁	A ₂	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂
N	50	50	25	25	25	25
Mean	28,58	24,86	32,12	25,04	21,68	28,04
Standar Deviasi	5,46	5,42	3,88	4,45	5,07	3,62
Skor Maksimum	38,00	35,00	38,00	32,00	29,00	35,00
Skor Minimum	16,00	11,00	26,00	16,00	11,00	20,00

Keterangan

N = jumlah siswa

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel 4.1, diketahui bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan (A₁) memiliki skor rata-rata hasil belajar IPA lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (A₂). Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan sebesar 28,58 sedangkan yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 24,86.

Siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan memiliki sikap ilmiah tinggi (A₁B₁) mempunyai skor rata-rata hasil belajar IPA lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan memiliki sikap ilmiah tinggi (A₂B₁). Skor rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan memiliki sikap ilmiah tinggi (A₁B₁) sebesar 32,12 sementara skor rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan sikap ilmiah tinggi (A₂B₁) sebesar 21,68.

Siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan memiliki sikap ilmiah rendah (A₁B₂) mempunyai skor rata-rata hasil belajar IPA lebih rendah daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan memiliki sikap ilmiah rendah (A₂B₂). Skor rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan memiliki sikap ilmiah rendah (A₁B₂)

sebesar 25,04 sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan mempunyai sikap ilmiah rendah (A₂B₂) sebesar 28,04.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini dikarenakan pelaksanaan proses pembelajaran melibatkan pengalaman siswa secara langsung sehingga siswa mampu menemukan sendiri konsep-konsep yang dibahas dalam pembelajaran. Dengan menata pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas, siswa merasa senang dan gembira sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Kegiatan diskusi kelompok menumbuhkan sikap bekerjasama dan saling menghargai

Proses pembelajaran yang dengan menggunakan media pembelajaran yang bersumber pada lingkungan sekitar membantu dan memudahkan siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan sesuai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Adri (2010) dalam penelitiannya yang berjudul implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar calistung siswa kelas III SD No 3 Bungkulan, menyatakan bahwa implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan calistung siswa. Penggunaan alat peraga dan pembelajaran secara langsung melalui lingkungan di sekitarnya merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak karena mereka dapat belajar secara menyeluruh

dan memberi pengalaman langsung yang bermakna. keberhasilan penelitian dengan menekankan pengkondisian proses pembelajaran yang kondusif dilakukan sejak kegiatan awal yakni dengan kegiatan apersepsi yang ditunjukkan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga siswa dapat belajar secara menyeluruh dan memberikan pengalaman langsung yang lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang melihat sesuatu secara utuh (holistik)

Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang menekankan pada keterpaduan materi pelajaran sehingga proses keterlibatan siswa dalam menemukan dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui usaha membangun sendiri pengetahuan tersebut selama siswa mengikuti proses pembelajaran. Belajar dengan model tematik akan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menghubungkan sebuah konsep dengan lingkungan sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Disamping itu akan tumbuh kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Oleh sebab itu siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir kritis dan mandiri.

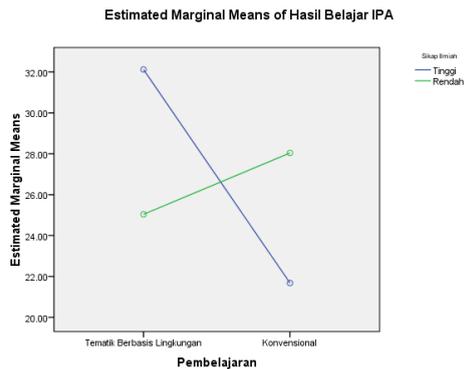
Berbeda dengan pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran konvensional menempatkan guru sebagai sumber belajar yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Pembelajaran konvensional mengacu pada *teacher centered* dengan metode ceramah (*lectures*). Metode ceramah sebagai sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik (Agung, 2011: 12).

Diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah rasa ingintahu yang tinggi.

Demikian pula halnya dengan faktor eksternal, kemampuan guru menggunakan berbagai model dalam pembelajaran dan sikap ilmiah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Sabri (1996: 59) bahwa proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal atau pengaruh interaksi antara kedua faktor tersebut. Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berupa perubahan tingkah laku, sebagai variabel terikat dari pembelajaran keberadaannya dipengaruhi oleh karakteristik pembelajar (siswa). Sejalan dengan pemikiran ini, tampaknya perubahan tingkah laku berupa hasil belajar sebagai variabel terikat dari proses pembelajaran keberadaannya sangat dipengaruhi oleh sikap ilmiah siswa.

Seorang guru dalam mengemban fungsi profesionalismenya, akan selalu berusaha agar hasil belajar siswanya lebih baik. Untuk memperoleh hal tersebut salah satu yang mempengaruhi yaitu pemilihan model pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar yang lebih baik. Model pembelajaran selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan situasi terutama dengan memperhatikan perkembangan siswa. Pembelajaran tematik berbasis lingkungan sangatlah cocok diterapkan pada siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi, sebab ini akan memberi kesempatan kepada siswa lebih aktif menemukan dan mengkonstruksi potensi yang dimiliki untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional terutama ceramah, akan lebih tepat diterapkan pada siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah. Karena pada kondisi ini siswa cenderung pasif, sehingga mereka lebih nyaman dengan mendengarkan informasi /bahan pelajaran dari guru.



Pengujian hipotesis ketiga, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternative diterima ($Q_{tabel(0.05)} = 2.92$, $Q_{hitung} = 12,164$, $Q_{hitung} > Q_{tabel}$). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada pembelajaran tematik berbasis lingkungan yang menekankan aktivitas belajar siswa lebih banyak daripada aktivitas guru. Hal ini terjadi karena proses dalam pembelajaran tematik berbasis lingkungan bersifat *student centered*, siswa memperoleh informasi melalui interaksi dengan lingkungan. Suasana yang menarik itu menyebabkan pembelajaran menjadi bermakna.

Pembelajaran tematik berbasis lingkungan selalu menyertakan media lingkungan, artinya lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar siswa, karena lingkungan luas, masih alami, dan rindang sangat menunjang atau sesuai dengan tema 3 "Peduli terhadap Makhluk Hidup".

Lingkungan mampu memberikan kesempatan berpikir konkret, beraktivitas secara leluasa, belajar yang demikian memungkinkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti mengeksplorasi, mengamati (Uno, Mohamad, 2011: 11).

Segala kegiatan tersebut berkontribusi atau memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa. Bagi siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi cenderung lebih rajin, tekun, tahan terhadap tantangan, dan tidak mudah putus asa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan bagi siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah cenderung akan lebih pasif, jarang melakukan percobaan, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Ini berarti bagi siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah. Tetapi dalam keadaan siswa yang sama-sama punya sikap ilmiah tinggi, bila diperlakukan dengan cara berbeda maka hasil belajarnya pun akan berbeda, Diperlukan kemampuan guru dalam mengkondisikan siswa untuk menumbuhkan minat dan motivasi agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu model pembelajaran tematik akan dapat memberikan peluang mendapatkan hasil belajar lebih baik (berprestasi) bagi siswa yang punya sikap ilmiah tinggi

Pengujian hipotesis keempat, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima ($Q_{tabel(0.05)} = 2.92$, $Q_{hitung} = 3,495$, $Q_{hitung} > Q_{tabel}$). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada pembelajaran tematik berbasis lingkungan yang menekankan aktivitas belajar siswa lebih banyak daripada aktivitas guru. Hal ini terjadi karena proses dalam pembelajaran tematik berbasis lingkungan bersifat *student centered*, siswa memperoleh informasi melalui interaksi dengan lingkungan. Suasana yang menarik itu menyebabkan pembelajaran menjadi bermakna.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa bagi siswa yang punya sikap ilmiah rendah dalam proses pembelajaran cenderung lebih pasif, kurang adanya kreatifitas di kelas, kurang bersemangat dalam kerja kelompok, tidak inovatif, selalu menunggu perintah, dan hanya menerima apa adanya materi yang disampaikan guru. Akibat kurangnya motivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sudah pasti kualitas hasil belajarnya pun akan rendah.

Kondisi siswa yang kurang mau mengkontruksi potensi yang ada pada dirinya, jika diberikan tanggung jawab untuk mencari informasi, menemukan masalah, dan memperoleh solusinya, cenderung kurang berhasil. Begitu pula dalam pembelajaran tematik lebih banyak memberi peluang pada siswa untuk menggali semua potensinya, sedangkan posisi guru lebih banyak sebagai fasilitator. Ini artinya pembelajaran tematik menghendaki siswa benar-benar mempunyai sikap ilmiah tinggi. Sedangkan bagi siswa yang punya sikap ilmiah rendah akan lebih nyaman pada kondisi yang tidak terlalu terikat dan hanya menerima pesan dari guru, sedangkan guru lebih banyak mendominasi, menyiapkan dan memberikan materi pelajaran kepada siswa. Berarti pada kondisi ini akan lebih tepat menggunakan model pembelajaran konvensional, terutama melalui ceramah.

Bagi siswa yang mempunyai sikap ilmiah rendah dalam proses pembelajaran cenderung lebih pasif, kurang adanya kreatifitas di kelas, kurang bersemangat dalam kerja kelompok, tidak inovatif, selalu menunggu perintah, dan hanya menerima apa adanya materi yang disampaikan guru. Kondisi siswa yang kurang mau mengkontruksi potensi yang ada pada dirinya, jika diberikan tanggung jawab untuk mencari informasi, menemukan masalah, dan memperoleh solusinya, cenderung kurang berhasil. Begitu pula dalam pembelajaran tematik lebih banyak memberi peluang pada siswa untuk menggali semua potensinya, sedangkan posisi guru lebih banyak sebagai fasilitator. Ini artinya pembelajaran tematik menghendaki siswa benar-benar mempunyai sikap ilmiah

tinggi. Sedangkan bagi siswa yang punya sikap ilmiah rendah akan lebih nyaman pada kondisi yang tidak terlalu terikat dan hanya menerima pesan dari guru, sedangkan guru lebih banyak mendominasi, menyiapkan dan memberikan materi pelajaran kepada siswa. Berarti pada kondisi ini akan lebih tepat menggunakan model pembelajaran konvensional, terutama melalui ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan da pembelajaran konvensional serta interaksinya dengan sikap ilmiah siswa yang telah dipaparkan di atas, terdapat implikasi penelitian sebagai berikut. Pertama, untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, guru hendaknya mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered*. Peran guru dalam pembelajaran hendaknya sebagai fasilitator dan motivator yang memfasilitasi siswa kebutuhan siswa akan sumber belajar dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar serta mampu mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa yang secara aktif membangun pengetahuannya melalui proses pemecahan masalah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik empat buah simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik berbasis lingkungan lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA

Kedua, terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan sikap ilmiah siswa terhadap hasil belajar IPA.

Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki sikap ilmiah tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional.

Keempat, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki sikap ilmiah rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional.

Saran

Penerapan model pembelajaran tematik berbasis lingkungan dinilai belum maksimal karena proses penerapannya hanya dalam rentang waktu pendek sehingga siswa masih belum beradaptasi sepenuhnya dengan penerapan model pembelajaran tersebut. Untuk itu peneliti menyarankan, agar diperoleh gambaran yang meyakinkan mengenai hasil belajar IPA siswa, hendaknya peneliti lebih lanjut melakukan penelitian dalam jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Mohammad. 1981. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen Mkd*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin, H. 1982. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: A.R.Ruzz Media.
- Candiasa, I Made. 2004. *Statistic Multivariant Dilengkapi Aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Ganesha.
- Dantes, N. 1983. *Penilaian Layanan Bimbingan Konseling*. Singaraja: P2LPTK Depdikbud.
- Dantes, N. 1986. *Analisis Varians*. Singaraja. FKIP UNUD.
- Darma, I Putu. 2012. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Sikap Ilmiah pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mendoyo*. Tesis. (tidak diterbitkan).
- Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Puskur.
- Hadisubroto, Tisno. 1998. *Buku Materi Pokok Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, Sri. 2013. *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Kependidikan.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariyana, Rita, dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi, G. S. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (contextual teaching an learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Malang.
- Oemar, Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Purwanto, M.n. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rumidani, N.M. 2014. Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Calistung Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 4. Singaraja: Pasca Sarjana Undiksha.

- Sabri, Alisuf H. M. 1996. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PrenadaMedia Grup.
- Sardiman. 2011. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suastra, I.W. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Ubdiksha.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayekti, dkk. 2007. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surajiyo. 2008. *Filsafat Ilmu* Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, B. 2002. *Proses Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Taniredja, H, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Werti, Ni Nengah. 2010. Implementasi Pembelajaran Tematik Berbantuan Cerita Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Calistung Peserta Didik Kelas III SD N 1 Semarang Tengah. *Jurnal Pasca Sarjana* Vol. 7 No. 1 Singaraja: Pasca Sarjana Undiksha.
- Wirahayu, K.Y. 2014. Implementasi Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kemampuan Calistung Siswa Kelas I SD Negeri 7 Sesetan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*,